

BAB 2

LANDASAN TEORETIS

2.1 Kajian Teori

2.1.1 Analisis

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, Analisis adalah penyelidikan terhadap suatu peristiwa (karangan, perbuatan, dan sebagainya) untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya (sebab musabab, duduk perkaryanya, dan sebagainya). Analisis juga merupakan metode atau prosedur pemecahan masalah yang digunakan untuk menguraikan dan memecah suatu istilah atau peristiwa menjadi komponen-komponen yang lebih kecil, dengan tujuan untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang hubungan antara elemen-elemen tersebut. Dalam analisis, suatu peristiwa atau istilah dapat diuraikan dan diklasifikasikan berdasarkan kriteria tertentu untuk memahami makna dan kaitannya. Selain itu, analisis juga dapat merujuk pada proses pengumpulan, penyusunan, dan penafsiran informasi untuk memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang suatu topik atau masalah (Setiawan, 2021). Sugiono (2018) mendefinisikan bahwa analisis dapat diartikan sebagai cara berpikir yang berkaitan dengan pengujian secara terurut atau sistematis terhadap sesuatu untuk menentukan bagian hubungan antara bagian, dan hubungannya dengan keseluruhan.

Menurut Kurniawan (dalam Tianingrum & Sopiany, 2017) dalam linguistik, analisis atau *analysis* (analisa) merupakan pengkajian bahasa yang bertujuan untuk menyelidiki dengan cermat struktur bahasa. Dalam konteks ini, analisis dapat dianggap sebagai studi yang dilakukan untuk mendalami struktur bahasa tersebut. Wiradi (dalam Tianingrum & Sopiany, 2017) mengemukakan, Analisis adalah tindakan yang melibatkan proses menyusun, memecah, dan membedakan suatu hal dengan tujuan mengelompokkannya berdasarkan kriteria tertentu, kemudian mencari dan menafsirkan makna serta hubungannya. Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa analisis adalah suatu kegiatan berpikir untuk memecahkan atau menguraikan satu pokok menjadi bagian-bagian atau komponen-komponen yang lebih rinci sehingga dapat diketahui penjelasan, karakteristik dari setiap bagian, dan keterkaitan antara satu sama lain secara keseluruhan.

2.1.2 Literasi Numerasi

Istilah numerasi atau *numeracy* pertama kali diperkenalkan di Inggris oleh Crowther pada tahun 1959 dalam laporan yang dibuat untuk pemerintah Inggris yang didefinisikan sebagai kemampuan untuk menggunakan angka untuk mengatasi secara percaya diri dengan tuntutan praktis kehidupan sehari-hari (Goos, Dole, & Geiger, 2011). Para pendidik dan pembuat kebijakan di Australia menafsirkan tentang literasi numerasi, definisi yang diusulkan dalam konferensi numerasi nasional pada tahun 1997 sebagaimana diartikan yaitu menggunakan matematika secara efektif untuk memenuhi tuntutan umum kehidupan di rumah, pekerjaan, partisipasi dalam kehidupan bermasyarakat dan berkewarganegaraan (Australian Association of Mathematics Teachers, 1997). Literasi numerasi menurut kamus bahasa Indonesia memiliki arti kemampuan untuk menggunakan angka dan simbol yang terkait dengan matematika dasar untuk memecahkan masalah praktis serta kemampuan untuk menganalisis informasi yang disampaikan dalam grafik, tabel, bagan dan sebagainya dan menggunakan hasilnya untuk memprediksi dan mengambil keputusan.

Abdullah (2020) mengemukakan literasi numerasi adalah kemampuan berpikir menggunakan konsep, prosedur, fakta, dan alat matematika untuk menyelesaikan masalah sehari-hari pada berbagai jenis konteks yang relevan untuk individu sebagai warga negara Indonesia dan dunia. Sedangkan Han (2017) berpendapat bahwa literasi numerasi merupakan kemampuan dan pengetahuan menggunakan beberapa bilangan dan simbol yang berhubungan dengan matematika dasar untuk menyelesaikan permasalahan sehari-hari, dan menganalisis dalam bentuk grafik, tabel, dan diagram. Berdasarkan beberapa pengertian yang dijabarkan, literasi numerasi adalah kemampuan atau kecakapan untuk menggunakan berbagai macam angka dan simbol-simbol yang terkait dengan matematika dasar untuk mengidentifikasi, dan memahami permasalahan sehari-hari di rumah, pekerjaan, bermasyarakat dan bernegara dan menganalisis informasi yang ditampilkan dalam berbagai bentuk (grafik, tabel, bagan, dsb.) lalu menggunakan interpretasi hasil analisis tersebut untuk memprediksi dan mengambil keputusan.

Literasi numerasi merupakan kemampuan yang sangat penting untuk dimiliki peserta didik, karena kemampuan tersebut erat kaitannya dengan pemecahan masalah matematika dalam kehidupan sehari-hari (Pangesti, 2018). Literasi numerasi memiliki aspek praktis yang terkait dengan penggunaannya dalam kehidupan sehari-hari. Selain

itu, literasi numerasi juga berkaitan dengan pemahaman isu-isu yang ada dalam masyarakat sebagai bagian dari kewarganegaraan. Di dalam konteks profesional, literasi numerasi penting dalam dunia kerja. Selain itu, literasi numerasi juga memiliki dimensi rekreasi, seperti pemahaman terhadap skor dalam olahraga dan permainan. Selain itu, literasi numerasi juga memiliki aspek kultural, di mana ia merupakan bagian dari pengetahuan mendalam dan kebudayaan manusia madani. Oleh karena itu, cakupan literasi numerasi sangat meluas dan tidak terbatas hanya pada mata pelajaran matematika, tetapi juga berhubungan dengan literasi lainnya, seperti literasi kebudayaan dan kewarganegaraan (Han, et al., 2017).

Literasi numerasi merupakan bagian dari matematika, dalam hal komponen literasi numerasi diambil dari cakupan matematika di dalam Kurikulum 2013, seperti terlihat dalam tabel berikut ini.

Tabel 2.1 Komponen Literasi Numerasi dalam Cakupan Matematika Kurikulum 2013

| Komponen Literasi Numerasi | Cakupan Matematika Kurikulum 2013 |
|--|-----------------------------------|
| Mengestimasi dan menghitung dengan bilangan bulat | Bilangan |
| Menggunakan pecahan, desimal, persen, dan perbandingan | Bilangan |
| Mengenali dan menggunakan pola dan relasi | Bilangan dan Aljabar |
| Menggunakan penalaran spasial | Geometri dan Pengukuran |
| Menggunakan pengukuran | Geometri dan Pengukuran |
| Menginterpretasi informasi statistik | Pengolahan Data |

Sumber: (Han, et al., 2017)

Han (2017) mengemukakan indikator literasi numerasi antara lain: 1) menggunakan berbagai macam angka atau simbol yang terkait dengan matematika dasar untuk memecahkan masalah dalam berbagai macam konteks kehidupan sehari-hari; 2) menganalisis informasi yang ditampilkan dalam berbagai bentuk (grafik, tabel, bagan, diagram dan lain sebagainya); dan 3) menafsirkan hasil analisis tersebut untuk memprediksi dan mengambil keputusan. Hajar (2021) mendeskripsikan indikator literasi numerasi terhadap respons peserta didik seperti dalam tabel berikut ini.

Tabel 2.2 Indikator Literasi Numerasi

| Indikator | Respons Peserta Didik |
|--|--|
| Mampu menggunakan berbagai macam angka atau simbol yang terkait dengan matematika dasar dalam menyelesaikan masalah kehidupan sehari-hari. | <p>Tidak ada jawaban</p> <p>Belum atau menggunakan berbagai macam angka atau simbol untuk menyelesaikan masalah</p> <p>Menggunakan berbagai macam angka atau simbol untuk menyelesaikan masalah tetapi kurang lengkap, jelas dan benar</p> <p>Menggunakan berbagai macam angka atau simbol untuk menyelesaikan masalah dengan lengkap, jelas dan benar</p> |
| Mampu menganalisis informasi yang ditampilkan dalam berbagai bentuk (grafik, tabel, bagan, diagram dan lain sebagainya). | <p>Tidak ada jawaban</p> <p>Belum mampu menganalisis informasi yang ditampilkan dalam berbagai bentuk</p> <p>Menganalisis informasi yang ditampilkan dalam berbagai bentuk tetapi kurang tepat</p> <p>Menganalisis informasi yang ditampilkan dalam berbagai bentuk dengan lengkap, jelas dan benar</p> |
| Menafsirkan hasil analisis untuk memprediksi dan mengambil keputusan. | <p>Tidak ada jawaban</p> <p>Belum mampu menafsirkan hasil analisis tersebut untuk memprediksi dan mengambil keputusan.</p> <p>menafsirkan hasil analisis tersebut untuk memprediksi dan mengambil keputusan tetapi kurang tepat</p> <p>menafsirkan hasil analisis tersebut untuk memprediksi dan mengambil keputusan dengan lengkap, jelas dan benar.</p> |

Sumber: (Hajar, 2021)

2.1.3 Asesmen Kompetensi Minimum (AKM)

Kebijakan menteri pendidikan dan kebudayaan Indonesia bahwa asesmen bagi peserta didik bergeser dari Ujian Nasional menjadi Asesmen Kompetensi Minimum (AKM). AKM ditetapkan oleh pemerintah dalam menyiapkan peserta didik menyongsong abad XXI dengan kecakapan yang harus dicapai, kecakapan yang

dimaksud merupakan kecakapan berpikir kritis dan mampu menyelesaikan permasalahan (Andini, Hajizah, & Dahlan, 2020). Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) itu sendiri adalah asesmen yang dilakukan untuk mengukur keterampilan dasar yang mencakup literasi membaca dan literasi numerasi (Rafiqoh, 2020). Tujuan AKM yang lainnya adalah agar peserta didik mengembangkan kapasitas diri dan berpartisipasi positif pada masyarakat (Wijaya & Dewayani, 2021).

Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) itu sendiri merupakan penilaian kompetensi mendasar yang diperlukan oleh semua peserta didik untuk mampu mengembangkan kapasitas diri dan berpartisipasi positif pada masyarakat. Soal AKM didesain menggunakan stimulus dengan konteks yang beragam, dengan; 1) menyajikan informasi berupa tulisan, tabel, grafik, dan ilustrasi; 2) menyajikan ilustrasi yang kontekstual dan informatif; dan 3) memiliki unsur edukatif, inspiratif, menarik, dan memiliki nilai kebaruan (Abdullah & Prayitno, 2020).

Komponen pada AKM terdapat beberapa konten, proses kognitif dan konteks.

Tabel 2.3 Komponen Asesmen Kompetensi Minimum (AKM)

| Literasi Membaca | | Literasi Numerasi | |
|-------------------------|--|--------------------------|---|
| Konten | <ul style="list-style-type: none"> • Teks informasi • Teks sastra | Konten | <ul style="list-style-type: none"> • Bilangan • Pengukuran dan geometri • Data dan ketidakpastian • Aljabar |
| Proses Kognitif | <ul style="list-style-type: none"> • Menemukan informasi • Interpretasi dan integrasi • Evaluasi dan refleksi | Proses Kognitif | <ul style="list-style-type: none"> • Pemahaman • Penerapan • Penalaran |
| Konteks | <ul style="list-style-type: none"> • Personal • Saintifik • Sosial budaya | Konteks | <ul style="list-style-type: none"> • Personal • Saintifik • Sosial budaya |

Sumber: (Abdullah & Prayitno, 2020)

Komponen pada AKM terdiri dari literasi membaca dan literasi numerasi yang masing-masing mempunyai konten, proses kognitif, dan konteks yang berbeda-beda. Literasi membaca konten 1) teks informasi, yaitu teks yang bertujuan untuk memberikan fakta, data dan informasi dalam rangka pengembangan wawasan serta ilmu pengetahuan yang bersifat ilmiah; 2) teks fiksi, yaitu teks yang bertujuan untuk memberikan pengalaman mendapatkan hiburan, menikmati cerita, dan melakukan perenungan kepada pembaca. Sedangkan dalam literasi numerasi konten 1) bilangan, meliputi representasi, sifat urutan, dan operasi beragam jenis bilangan (cacah, bulat, pecahan, desimal); 2) pengukuran dan geometri, meliputi mengenal bangun datar hingga menggunakan volume dan luas permukaan dalam kehidupan sehari-hari, juga menilai pemahaman peserta didik tentang pengukuran panjang, berat, waktu, volume dan debit, serta satuan luas menggunakan satuan baku; 3) data dan ketidakpastian, meliputi pemahaman, interpretasi serta penyajian data maupun peluang; 4) aljabar, meliputi persamaan dan pertidaksamaan, relasi dan fungsi (termasuk pola bilangan), serta rasio dan proporsi.

Literasi membaca proses kognitif 1) menemukan informasi, meliputi mencari, mengakses serta menemukan informasi tersurat dari wacana; 2) interpretasi dan integrasi meliputi, memahami informasi tersurat maupun tersirat, memadukan interpretasi antar bagian teks untuk menghasilkan inferensi; 3) evaluasi dan refleksi, meliputi menilai kredibilitas, kesesuaian, maupun keterpercayaan teks serta mampu mengaitkan isi teks dengan hal lain di luar teks. Sedangkan pada literasi numerasi proses kognitif 1) pemahaman, meliputi memahami fakta, prosedur serta alat matematika; 2) penerapan, meliputi mampu menerapkan konsep matematika dalam situasi nyata yang bersifat rutin; 3) penalaran, meliputi bernalar dengan konsep matematika untuk menyelesaikan masalah bersifat non rutin.

Konteks pada literasi membaca dan literasi numerasi pada AKM mempunyai konteks yang sama yaitu: 1) konteks personal, berkaitan dengan kepentingan diri secara pribadi; 2) konteks sosial budaya, berkaitan dengan kepentingan antar individu, budaya dan isu kemasyarakatan; dan 3) konteks saintifik, berkaitan dengan isu, aktivitas, serta fakta ilmiah baik yang telah dilakukan maupun *futuristic*.

Berikut ini contoh soal asesmen kompetensi minimum, pada soal berikut disajikan stimulus yang bersifat kontekstual yakni permasalahan diskon akhir tahun yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari.

Menjelang akhir tahun beberapa toko memberikan diskon yang bervariasi. Beberapa diskon yang diberikan oleh toko A, B, C, D, E dan F.



Arti diskon ($50\% +20\%$) adalah memberikan diskon 50% terhadap harga suatu barang, kemudian menambahkan diskon 20% terhadap harga sesudah diskon pertama. Misal harga suatu barang Rp. 100.000,00 maka:

1. Harga sesudah diskon 50% adalah

$$\text{Rp. } 100.000,00 - (50\% \times \text{Rp. } 100.000,00) = \text{Rp. } 100.000,00 - \text{Rp. } 50.000,00 = \text{Rp. } 50.000,00$$

2. Harga sesudah diskon tambahan 20% adalah

$$\text{Rp. } 50.000,00 - (20\% \times \text{Rp. } 50.000,00) = \text{Rp. } 50.000,00 - \text{Rp. } 10.000,00 = \text{Rp. } 40.000,00$$

Beni memiliki uang Rp. 100.000,00. Ia ingin membeli kemeja di toko E seharga Rp. 200.000,00. Ternyata kemejanya sudah tidak tersedia di toko E. Teman Beni memberi informasi bahwa kemeja yang Beni inginkan dijual juga di toko F dengan harga yang sama. Apakah Beni dapat membeli kemeja yang diinginkannya dari toko F? Jelaskan alasanmu!

Pembahasan:

Kemeja seharga Rp.200.000,00 di Toko E memberikan diskon “semua bayar setengah harga” artinya

$$\left. \begin{aligned} \text{Harga setelah diskon} &= \frac{1}{2} \times \text{harga awal} \\ \text{Harga setelah diskon} &= \frac{1}{2} \times 200.000 \\ \text{Harga setelah diskon} &= 100.000 \end{aligned} \right\}$$

Indikator 2
Literasi Numerasi

Indikator 1
Literasi Numerasi

Maka, Beni dapat membeli kemeja dengan uangnya yang sebesar Rp.100.000,00 Sedangkan, Kemeja seharga Rp.200.000,00 di Toko F yang memberikan diskon “beli 1 gratis 1” artinya

$$\text{Harga setelah diskon} + \text{Harga setelah diskon} = \text{harga awal}$$

$$2 \times \text{Harga setelah diskon} = 200.000$$

$$\text{Harga setelah diskon} = \frac{1}{2} \times 200.000 \quad (**)$$

$$\text{Harga setelah diskon} = 100.000$$

Indikator 2
Literasi Numerasi

Walaupun harga setelah diskon pada akhirnya sama, tetapi (**) di toko F harga awal tidak bisa dibagi 2 hal tersebut tidak logis. Sehingga, harus tetap membeli minimal seharga awal pembelian yaitu Rp.200.000,00. Jadi, Beni tidak dapat membeli kemeja di toko F dengan uangnya yang sebesar Rp.100.000,00

Indikator 3
Literasi Numerasi

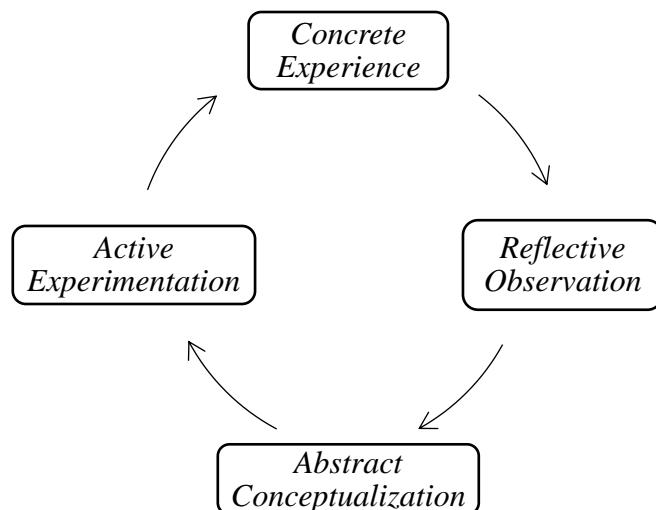
2.1.4 Gaya Belajar David Kolb

Gaya menurut kamus bahasa Indonesia memiliki arti kesanggupan untuk berbuat dan sebagainya, sedangkan belajar memiliki pengertian berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu disebabkan karena berlatih atau melalui pengalaman. Dengan demikian gaya belajar dapat diartikan kekuatan atau kesanggupan seseorang untuk berlatih dalam rangka memperoleh pengetahuan atau kepandaian atau untuk berubah tingkah laku atau tanggapannya. Menurut DePorter & Hernacki (2015) mengatakan bahwa gaya belajar adalah kombinasi cara seseorang menyerap, mengatur dan mengolah informasi. Gaya belajar dapat diartikan juga sebagai cara yang digunakan seseorang untuk memahami informasi pembelajaran (Azrai et al., 2018). Strategi pembelajaran berbasis gaya belajar dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik (Pratiwi, 2020).

Kolb (1984) mendefinisikan gaya belajar adalah pilihan seorang individu dalam mengasosiasikan pengalaman dan proses perubahannya. Gaya belajar merepresentasikan karakteristik seseorang terhadap pengalaman yang dialaminya. Model gaya belajar David Kolb merupakan model gaya belajar yang berdasarkan pada proses pengolahan informasi. Gaya belajar setiap peserta didik memiliki karakteristiknya masing-masing dan lebih mengarah terhadap kepribadian dan kebiasaan belajar peserta didik tersebut. Kolb (1984) berpendapat bahwa, tahap dan siklus gaya belajar dapat digunakan untuk guru agar bisa mengevaluasi secara kritis pembelajaran yang telah disajikan biasanya. Mengetahui kebiasaan belajar peserta didik dapat membantu guru untuk menentukan hal-

hal yang dapat diberikan kepada peserta didik untuk memanfaatkan potensinya sehingga dapat berhasil dalam kegiatan pembelajaran yang dilaksanakannya (Adnan & Saleh, 2017).

David Kolb adalah seorang ahli psikologi yang mengembangkan sebuah instrumen yang dapat menentukan gaya belajar seseorang. Instrumen tersebut dinamakan *Learning Style Inventory* (LSI). Model gaya belajar David Kolb merupakan salah satu model gaya belajar yang berdasarkan pada proses pengolahan informasi.



Gambar 2.1 Gaya Belajar David Kolb

David Kolb mengungkapkan orientasi seseorang dalam proses belajar dipengaruhi empat kecenderungan, yaitu *concrete experience (feeling)*, *reflective observation (watching)*, *abstract conceptualization (thinking)*, dan *active experimentation (doing)* (Soraya & Martasari, 2020). Penjelasan dari gambar 2.1 di atas antara lain:

- (1) *Concrete Experience (feeling/kutub perasaan)* yaitu Individu belajar melalui perasaan dengan menekankan segi-segi pengamatan konkret, lebih mementingkan relasi dengan sesama dan kepekaan terhadap perasaan orang lain. Individu cenderung lebih terbuka dan mampu beradaptasi terhadap perubahan yang dihadapinya dalam proses belajarnya.
- (2) *Reflective Observation (watching/kutub pengamatan)* yaitu Individu belajar melalui pengamatan, penekanannya mengamati sebelum menilai, menyimak sesuatu perkara dari berbagai perspektif, dan selalu menyimak makna dari hal-hal yang diamati.

Individu akan menggunakan pikiran dan perasaannya untuk membentuk opini/pendapat dalam proses belajarnya.

- (3) *Abstract Conceptualization* (*thinking/kutub pemikiran*) yaitu Individu belajar melalui pemikiran dan lebih terfokus pada analisis logika dari ide-ide, perencanaan sistematis, dan pemahaman intelektual dari situasi atau kejadian yang dihadapi. Individu akan mengandalkan perencanaan sistematis serta mengembangkan masalah yang dihadapinya dalam proses belajar.
- (4) *Active Experimentation* (*doing/kutub tindakan*) yaitu Individu belajar melalui tindakan, cenderung kuat dalam segi kemampuan melaksanakan tugas, berani mengambil risiko, dan mempengaruhi orang lain lewat perbuatannya dalam menyelesaikan pekerjaan, pengaruhnya pada orang lain, dan prestasinya dalam proses belajar.

Menurut Kolb (2005) tidak ada individu yang gaya belajarnya secara mutlak didominasi oleh salah satu model belajar. Biasanya yang terjadi adalah kombinasi dari dua kutub (kecenderungan) dan membentuk satu jenis gaya belajar. Kecenderungan belajar atau kutub belajar tersebut bila dikombinasikan akan membentuk empat jenis gaya belajar yaitu gaya belajar *diverger* (CE-RO), gaya belajar *assimilator* (RO-AC), gaya belajar *converger* (AE-AC), dan gaya belajar *accomodator* (AE-CE) (Soraya & Martasari, 2020). Berikut penjelasan dari ke empat jenis gaya belajar tersebut (dalam Sukmana, 2017):

- (1) Gaya Belajar *Diverger* merupakan kombinasi dari Pengalaman Konkret (*Concrete Experience*) dan Observasi Reflektif (*Reflective Observation*). Individu dengan gaya belajar ini mampu melihat situasi konkret dari beragam perspektif. Ia memiliki minat budaya yang sangat luas serta senang mengumpulkan informasi. Minat sosialnya tinggi, cenderung imajinatif, dan perasaannya amat peka. Dalam situasi belajar formal, ia lebih suka bekerja dalam kelompok dan menerima umpan balik yang bersifat personal. Ia mampu mendengar dengan pikiran yang terbuka.
- (2) Gaya Belajar *Assimilator* merupakan kombinasi dari Konseptualisasi Abstrak (*Abstract Conceptualization*) dan Observasi Reflektif (*Reflective Observation*). Individu ini terampil dalam mengolah banyak informasi serta menempatkannya ke dalam bentuk yang pasti dan logis. Kurang berfokus pada manusia, lebih berminat pada ide dan konsep abstrak. Secara umum, ia lebih mementingkan keunggulan logis

sebuah teori daripada nilai praktisnya. Dalam situasi belajar formal, ia lebih suka membaca, mengajar, mengeksplorasi model analitis, dan memanfaatkan waktu untuk memikirkan berbagai hal secara mendalam.

- (3) Gaya Belajar *Converger* merupakan kombinasi dari Konseptualisasi Abstrak (*Abstract Conceptualization*) dan Eksperimen Aktif (*Active Experimentation*). Individu ini paling baik dalam menemukan kegunaan praktis dari ide dan teori. Ia mampu memecahkan masalah dan mengambil keputusan secara efektif. Lebih suka menangani masalah dan tugas-tugas teknis daripada isu sosial dan *interpersonal*. Dalam situasi belajar formal, ia cenderung melakukan eksperimen dengan ide baru, simulasi, dan aplikasi praktis.
- (4) Gaya Belajar *Accomodator* merupakan kombinasi dari Pengalaman Konkret (*Concrete Experience*) dan Eksperimen Aktif (*Active Experimentation*). Individu ini memiliki keunggulan untuk belajar dari pengalaman langsung. Ia sangat suka mengambil tindakan dan melibatkan diri dalam situasi baru yang menantang. Saat menghadapi persoalan, ia lebih mengandalkan pada informasi dari orang lain daripada analisis teknikalnya sendiri. Dalam situasi belajar formal, ia lebih suka bekerja dengan orang lain untuk menyelesaikan tugas, menetapkan tujuan, melakukan kerja lapangan, serta menguji bermacam-macam pemecahan masalah.

Berikut adalah penjelasan singkat mengenai keempat gaya belajar David Kolb (dalam McLeod, 2024):

- (1) Gaya Belajar *Diverger* mempunyai karakteristik:
 - Lebih suka memandang situasi dari berbagai perspektif.
 - Mengandalkan pengamatan dan refleksi.
 - Kreatif dan imajinatif dalam menjawab soal.
 - Cenderung memberikan jawaban yang berbeda dan orisinal.
- (2) Gaya Belajar *Assimilator* mempunyai karakteristik:
 - Menyukai ide dan konsep abstrak lebih dari orang atau hal-hal praktis.
 - Menjawab soal dengan menggunakan teori dan model konseptual.
 - Menyusun jawaban secara logis dan sistematis berdasarkan data dan informasi yang ada.
 - Suka belajar melalui ceramah dan pembacaan buku.

(3) Gaya Belajar *Converger* mempunyai karakteristik:

- Fokus pada masalah dan solusinya.
- Lebih suka tugas yang memerlukan pemikiran logis dan analisis objektif.
- Menggunakan pengetahuan praktis untuk menemukan jawaban yang tepat.
- Menjawab soal dengan cara yang terstruktur dan langsung ke inti masalah.

(4) Gaya Belajar *Accomodator* mempunyai karakteristik:

- Lebih suka pendekatan praktis dan langsung.
- Menjawab soal dengan mencoba hal-hal baru dan bereksperimen.
- Menggunakan insting dan informasi dari orang lain untuk mencari jawaban.
- Suka bekerja dalam kelompok dan belajar dari pengalaman nyata.

2.2 Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan untuk menjadi referensi dalam penelitian ini adalah penelitian Mahmud & Pratiwi (2019). Penelitian yang berjudul “Literasi Numerasi Siswa dalam Pemecahan Masalah Tidak Terstruktur” ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus dan teknik pengumpulan data menggunakan tes, analisis dokumen, dan wawancara. Penelitian tersebut mengukur literasi numerasi dengan lembar tes pemecahan masalah tidak terstruktur pada materi bilangan. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa literasi numerasi peserta didik yaitu peserta didik mampu memecahkan masalah tidak terstruktur yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari dan mampu menganalisis informasi yang diperoleh dari soal serta menggunakan interpretasi analisis tersebut untuk memprediksi dan mengambil keputusan. Sedangkan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode eksploratif dengan teknik pengumpulan data menggunakan tes soal AKM, angket gaya belajar Kolb, dan wawancara.

Selanjutnya penelitian Putri (2021) yang berjudul “Analisis Literasi Numerasi Pada Materi Persamaan Dan Pertidaksamaan Nilai Mutlak Linear Satu Variabel dikaji dari Kecerdasan Emosional” menganalisis literasi numerasi ditinjau dari kecerdasan emosional. Hasil menunjukkan bahwa kecerdasan emosional tingkat rendah memiliki literasi numerasi kurang baik, dikarenakan peserta didik belum mampu mencapai ketiga indikator yang ada, yaitu belum mampu menggunakan berbagai macam angka atau simbol yang terkait dengan matematika dasar untuk memecahkan masalah kontekstual,

menganalisis informasi yang ditampilkan dalam berbagai bentuk, dan menggunakan interpretasi dan mengkomunikasikan hasil analisis untuk memprediksi dan mengambil kesimpulan. Kecerdasan emosional tingkat sedang mampu mencapai 2 indikator yang ada dari 3 indikator literasi numerasi yaitu hanya mampu mencapai dua indikator saja yaitu mampu menggunakan berbagai macam angka atau simbol yang terkait dengan matematika dasar untuk memecahkan masalah kontekstual dan mampu menggunakan interpretasi dan mengkomunikasikan hasil analisis untuk memprediksi dan mengambil kesimpulan. Sedangkan bagi peserta didik dengan kecerdasan emosional tingkat tinggi memiliki literasi numerasi yang baik, yaitu mampu mencapai seluruh indikator yang dimaksud. Sedangkan dalam penelitian ini menganalisis literasi numerasi ditinjau dari gaya belajar Kolb, yaitu gaya belajar *diverger*, gaya belajar *assimilator*, gaya belajar *converger*, dan gaya belajar *accomodator*.

Selanjutnya penelitian Waluyo (2023) yang berjudul “Analisis Kesalahan Siswa Dalam Menyelesaikan Soal AKM Numerasi Ditinjau Dari Gaya Belajar” menganalisis kesalahan peserta didik dalam menyelesaikan soal AKM ditinjau dari gaya belajar menurut DePorter & Hernacki, yaitu gaya belajar *visual*, *auditorial*, dan *kinestetik*. Hasil menunjukkan bahwa kesalahan memahami, memproses jawaban, dan menuliskan jawaban cenderung dilakukan oleh siswa kelompok visual. Kesalahan memahami cenderung dilakukan oleh siswa kelompok *auditorial*. Kesalahan memahami dan menuliskan jawaban cenderung dilakukan oleh siswa kelompok kinestetik. Penyebab kesalahan tersebut antara lain karena terburu-buru, belum memahami apa saja informasi dalam soal yang seharusnya ditulis dan belum memahami cara menuliskan kesimpulan yang baik. Sedangkan dalam penelitian ini menganalisis literasi numerasi dalam mengerjakan soal AKM ditinjau dari gaya belajar menurut David Kolb.

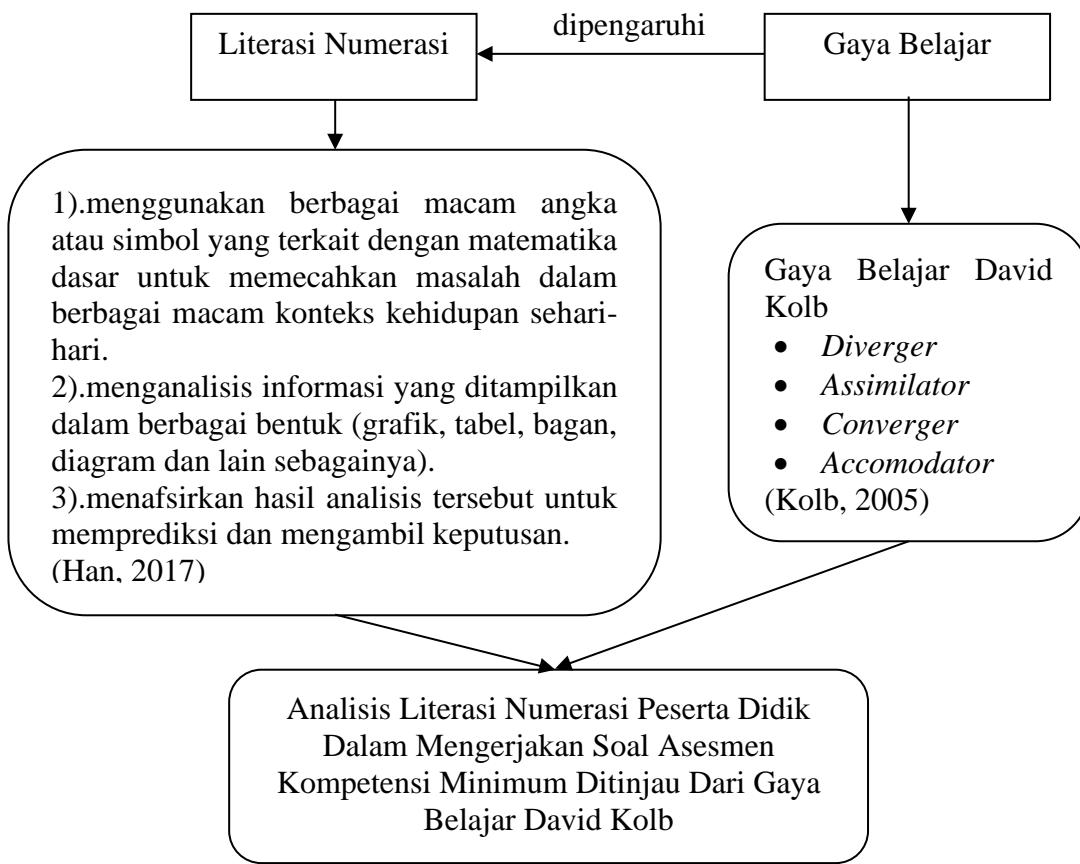
2.3 Kerangka Teoretis

Laporan yang dibuat untuk pemerintah Inggris (dalam, The Crowther Report, 2010) pertama kalinya memperkenalkan istilah numerasi atau *numeracy* yang didefinisikan sebagai gambaran bayangan literasi yang melibatkan pemikiran kuantitatif. Sedangkan literasi numerasi menitik beratkan pada kecakapan dan pengetahuan menggunakan berbagai angka dan simbol-simbol terkait dengan matematika dasar dalam

memecahkan masalah sehari-hari serta menganalisis informasi yang ditampilkan dalam bentuk antara lain tabel, bagan, grafik (Patta, Muin, & Mujahidah, 2021).

Penelitian Isnaini (2021) mengemukakan Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) dilaksanakan untuk mengukur literasi numerasi peserta didik di Indonesia, memperoleh kesimpulan bahwa Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) layak dilaksanakan untuk perbaikan literasi numerasi peserta didik di Indonesia. Soal AKM sendiri didesain menggunakan stimulus dengan konteks yang beragam, misalnya dengan menyajikan informasi berupa tulisan, tabel, grafik, dan ilustrasi. Stimulus yang disajikan perlu dilengkapi dengan ilustrasi yang kontekstual dan informatif (Abdullah & Prayitno, 2020). Oleh sebab itu soal AKM cocok digunakan untuk menganalisis literasi numerasi peserta didik.

Perkembangan literasi numerasi dipengaruhi oleh gaya belajar peserta didik (Phillips, Stott, & Birrell, 1987). Gaya Belajar menjadi salah satu faktor pendukung literasi numerasi supaya dalam proses pembelajaran dan berkomunikasi dapat lebih mudah (Wahyuni, 2022). Setiap peserta didik memiliki gaya belajar yang berbeda-beda. Kolb (2015) mengemukakan ada empat tipe gaya belajar yaitu *diverger*, *assimilator*, *converger*, dan *accomodator*. Penelitian ini menganalisis literasi numerasi peserta didik dalam mengerjakan Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) yang ditinjau dari gaya belajar menurut David Kolb. Kerangka teoritis ini dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 2.2 Kerangka Teoritis

2.4 Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah menganalisis dan mendeskripsikan literasi numerasi peserta didik dalam mengerjakan soal Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) ditinjau dari gaya belajar menurut David Kolb yaitu gaya belajar *diverger*, gaya belajar *assimilator*, gaya belajar *converger*, dan gaya belajar *accomodator*. Analisis ini dilakukan pada peserta didik kelas VIII-B di SMP Islam Bahrul Ulum Kota Tasikmalaya tahun pelajaran 2023/2024.